



AL ATSAR : Jurnal Ilmu Hadits
Volume 2 Nomor 1 April 2024
Email Jurnal : al.atsar.ejournal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Atsar



URGENSI STABILITAS KEAMANAN TERITORIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

Yose Andika Putra

Program Studi Ilmu Hadis
STDI Imam Syafi'i Jember
itsyoseandika@gmail.com

Ruston Kumaini

Program Studi Ahwal Syakhsiyyah
STDI Imam Syafi'i Jember
rustonabdullah0@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's position which is flanked by two continents; Asia and Australia, and flanked by two oceans; the Pacific and Indian Ocean, makes Indonesia geostrategically a country that has an important role in the Asia Pacific region. Indonesia is a maritime as well as an archipelagic country. As an archipelagic country, Indonesia has more than 17,000 islands stretching from Sabang to Merauke. As a maritime country, Indonesia has a sea expanse of 5.8 million square meters with a coastline reaching 95,181 km which is one of the countries with the longest coastline in the world. The vast sea area has an impact on the extent of the Exclusive Economic Zone for the Indonesian people. But on the other hand, the vast waters own by Indonesia can bring threats to security stability such as; territorial violations (illegal entry), Illegal Unregulated Unreported Fishing (IUU Fishing), transnational crimes, smuggling, human trafficking, and others. Referring to the problems faced by the Indonesian nation in the explanation above, this article tries to examine: (1) the urgency of guarding the country's territorial borders, and (2) how the hadith of the Prophet provides solutions related to the urgency of territorial security of the Muslim country. This research is descriptive-analytical research using a qualitative approach. The source of the hadith data in this study is an android-based hadith search application called Jamiah al Kutub al Tis'ah (جامعة الكتب التسعة). The use of the keyword ribath (رباط) is implemented to search for hadiths related to securing a country's territorial boundaries. The results of the analysis show that there are 16 different hadiths that are concerned with the urgency of protecting the territory of a Muslim country. These hadiths

are found in various books such as: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad*. All hadiths are in the form of *khobar*, with different degrees of *sanad*, namely: *shahih, hasan shahih, hasan, dha'if, and maudhu'*. The matans of these hadiths explain various kinds of rewards for anyone from the Muslims who is willing to guard the national borders. This shows that guarding the territorial boundaries of a Muslim country is a very urgent matter. Therefore, territorial security must receive the attention of the Muslims in general and the attention of *ulil amri* in particular as a form of responsibility in running the government.

Keywords: territorial security, hadith, *ribath*

ABSTRAK

Posisi Indonesia yang diapit dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan diapit dua samudera, yakni Pasifik dan Hindia, membuat Indonesia secara geostrategis menjadi negara yang memiliki peranan penting di kawasan Asia Pasifik. Indonesia adalah negara maritim sekaligus negara kepulauan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki hamparan laut seluas 5,8 juta meter persegi dengan garis pantainya mencapai 95.181 km yang merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Luasnya wilayah laut berdampak pada luasnya wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (Exclusive Economic Zone) bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, luasnya perairan yang dimiliki Indonesia bisa membawa ancaman stabilitas keamanan seperti; pelanggaran wilayah (*illegal entry*), IUU *Fisihing (Illegal Unregulated Unreported Fishing)*, kejahatan lintas negara (*transnational crime*) *smuggling, human trafficking*, dan lainnya. Mengacu pada permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada penjelasan di atas, artikel ini mencoba mengkaji: (1) urgensi penjagaan batas teritorial negara, dan (2) bagaimana hadis Rasulullah memberikan solusi berkaitan dengan urgensi keamanan teritorial negeri kaum muslimin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis-analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data hadis pada penelitian ini adalah aplikasi pencarian hadis berbasis android yang bernama *Jamiah al kutub al tis'ah (جامعة الكتب التسعة)* dengan menggunakan kata kunci *ribath (رباط)* untuk pencarian hadis-hadis terkait pengamanan batas teritorial suatu negara kemudian penulis *mentakhrij* hasil hadis yang diperoleh dan mengaitkannya dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial. Hasil analisis menunjukkan terdapat 16 redaksi hadis yang berbeda yang berkaitan dengan urgensi penjagaan kawasan teritorial (رباط) suatu negeri kaum muslimin. Hadis-hadis tersebut terdapat pada berbagai macam kitab seperti: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad*. Semua hadis berbentuk *khobar*, dengan derajat *sanad* yang berbeda-beda, yakni: *shahih, hasan, hasan shaihi, dha'if, dan maudhu'*. Matan-matan hadis tersebut menjelaskan berbagai macam imbalan pahala bagi siapa saja dari kaum muslimin yang berkenan untuk menjaga perbatasan negara. Hal ini menunjukkan bahwa penjagaan batas teritorial suatu negeri kaum muslimin adalah perkara yang sangat urgen. Oleh karena itu keamanan teritorial harus mendapatkan perhatian dari kaum muslimin secara umum dan perhatian dari *ulil amri* secara khusus sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjalankan roda pemerintahan.

Kata kunci: keamanan teritorial, hadis, *ribath*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki hamparan laut seluas 5,8 juta meter persegi dengan garis pantainya mencapai 95.181 km yang merupakan salah satu negara dengan garis pantai terpanjang di dunia.³⁶¹ Di sisi lain Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Eksistensi Indonesia sebagai negara kepulauan telah diakui oleh dunia internasional melalui Konvensi III PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982).³⁶² Posisi Indonesia yang diapit dua benua, yaitu Asia dan Australia, dan diapit dua samudera, yakni Pasifik dan Hindia, membuat Indonesia secara geostrategis menjadi negara yang memiliki peranan penting di kawasan Asia Pasifik.³⁶³ Hal ini didukung fakta bahwa Indonesia berbatasan dengan banyak negara tetangga, baik di darat maupun di laut. Di daratan Indonesia berbatasan langsung dengan 3 negara, yaitu Malaysia, Papua Nugini, dan Timor Leste. Sedangkan di lautan Indonesia berbatasan langsung dengan sepuluh negara, yaitu Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Filipina, Palau, Papua Nugini, Australia, Timor Leste, dan India.

Luasnya wilayah laut berdampak pada luasnya wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (*Exclusive Economic Zone*) suatu bangsa. Itu artinya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap luasnya cakupan kawasan sumber daya alam laut bagi Indonesia. Konvensi III PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS 1982) memberikan hak kepada negara maritim untuk eksplorasi dan eksploitasi, pengelolaan, dan konservasi sumber daya alam hayati dan non hayati.³⁶⁴ Namun di sisi lain, luasnya wilayah laut dan banyaknya negara yang berbatasan langsung dengan Indonesia harus disadari bahwa bangsa Indonesia harus senantiasa waspada dalam menjaga wilayah perbatasannya. Luasnya cakupan perbatasan suatu negara juga berpotensi masuknya pengaruh ideologi dan sosial kebudayaan asing yang negatif, serta kemungkinan terjadinya kejahatan lintas negara (*trans national crimes*), penyelundupan manusia (*human trafficking*), pembalakan liar (*illegal logging*), penangkapan ikan secara ilegal

³⁶¹ Ichsanul Muttaqin Ali, dkk, "Strategi Perthanan Laut dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah laut Indonesia", *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut* Vol. 6 No. 2 thn 2021, hal. 170.

³⁶² Yoyon Mulyana Darusman, "Pengaruh Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982 Terhadap Wilayah laut Indonesia", *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 6 No. 2 thn 2018, hal. 356.

³⁶³ <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>. Diakses 3 April 2023.

³⁶⁴ Yoyon Mulyana Darusman. *loc.cit.* hal. 356.

(illegal fishing), penyelundupan (*smuggling*), pelanggaran wilayah (*illegal entry*), narkoba, dan terorisme.

Beberapa kasus yang terjadi berkaitan dengan keamanan teritorial antara lain adalah klaim cina di zona ekonomi eksklusif Indonesia di Laut Natuna Utara,³⁶⁵ terjadinya beberapa kegiatan eksploitasi laut ilegal yang dilakukan kapal-kapal ikan asing sebagai contoh di Kalimantan Barat, kegiatan pelanggaran tersebut banyak dilakukan di ZEEI Laut Cina Selatan maupun di perairan Kalimantan Barat. Daerah sekitar Kepulauan Riau, seperti Laut Natuna, yang sangat kaya akan sumber daya ikan dan juga bertepatan dengan perbatasan perairan internasional dan negara tetangga menjadi tempat yang sangat strategis bagi terjadinya kegiatan pencurian ikan. Juga ada beberapa daerah seperti Laut Aru, Laut Banda, dan Laut Arafura di sekitar kepulauan Maluku merupakan area yang terdapat banyak ikan dan selalu menjadi rebutan perusahaan perikanan baik dalam negeri maupun negara tetangga, oleh karena itu, pada Kawasan ini sangat rawan akan terjadinya kegiatan eksploitasi ikan secara ilegal.³⁶⁶

Berpijak pada permasalahan di atas, penelitian ini mengupas tentang urgensi keamanan batas teritorial NKRI dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ. Hadis merupakan *corpus-religious* kedua bagi kaum muslimin setelah kitab suci Al Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis-analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data hadis pada penelitian ini adalah aplikasi pencarian hadis berbasis android yang bernama *Jamiah al kutub al tis'ah* (جامعة الكتب التسعة) dengan menggunakan kata kunci *ribath* (رباط) untuk pencarian hadis-hadis terkait pengamanan batas teritorial suatu negara. Setelah hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya penjagaan batas wilayah negeri kaum muslimin didapatkan, peneliti *mentakhrij* hadis-hadis tersebut dan kemudian menganalisis matan dan mengaitkannya dengan urgensi menjaga wilayah batas teritorial Indonesia.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

³⁶⁵ Ririn Ardila, Akbar Kurnia Putra, "Sengketa Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia: Studi Kasus Klaim Cina Atas Laut Natuna Utara", *Journal of International Law* Vol. 1, No. 3, 2020, hal. 362.

³⁶⁶ Simela Victor Muhamad, "Illegal Fishing di Perairan Indonesia: Permasalahan dan Upaya Penanganannya Secara Bilateral di Kawasan", *Politica* Vol. 3, No. 1, 2012, hal. 60.

1. Hukum *Ribath* (menjaga wilayah perbatasan)

Dari sudut pandang etimologi, *ribath* memiliki arti (1) sesuatu yang difungsikan untuk mengikat seperti tali, membalut, (2) sekumpulan kawan berkuda (3) pusat atau markas antara (4) tempat yang diwakafkan untuk fakir miskin.³⁶⁷ Seorang ulama bernama Abu Bakar Al Jazairi lahir di sebuah kota bernama Algeria, Aljazair pada tahun 1921 dan wafat pada tahun 2018, beliau dikenal luas karena merupakan pengajar di Masjid Nabawi kurang lebih selama 50 tahun dan juga merupakan Guru besar di Universitas Islam Madinah.³⁶⁸ Dalam bukunya *Minhajul Muslim* beliau menjelaskan pengertian *Ribath* ialah menyiapkan dan melokasikan tentara Islam dengan perlengkapan senjata di daerah yang memiliki titik lemah dan wilayah perbatasan yang menjadi celah bagi musuh melakukan pelanggaran melaluinya atau menyerang umat Islam dan negara mereka dari tempat tersebut.³⁶⁹

Hukum *Ribath* menurut Abu Bakar Al Jazairi adalah *farḍu kifayah*, artinya apabila sudah ada sebagian yang mengerjakannya, maka dinyatakan gugur kewajiban *Ribath* bagi sebagian yang lainnya. Islam sangat memberi atensi pada permasalahan *Ribath* menjadikannya sesuatu yang urgen untuk dibahas. Allah ﷻ berfirman dalam surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*³⁷⁰

Dalam buku tafsir berjudul *Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan* karangan Abdullah As Sa'di, beliau menjelaskan makna dari ayat tersebut bahwasannya Allah menganjurkan Kaum mukmin kepada sesuatu yang dapat menyampaikan mereka kepada kemenangan, yaitu: 1) *Al Mushabarah* (memaksa diri untuk sabar) terhadap hal hal yang dibenci berupa bersabar dalam meninggalkan maksiat secara terus menerus, sedangkan 2) *Al Murabathah* (siap siaga) adalah berjaga

³⁶⁷ *Al-mausu'atu Al-fiqhiyyah Wa Al-quwaitiyyah*, (Quwait: Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, 1984), jilid. 22, hal. 76.

³⁶⁸ Obay Sobari, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, "Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab *Minhajul Muslim* Abu Bakar Jabir Al Jazairi", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.14, 2021, hal. 85-87.

³⁶⁹ Al Jazairi, Abu Bakar Jabar, "*Minhajul Muslim*", Pustaka Al-Kautsar, 2015, hal. 560.

³⁷⁰ QS Ali 'imran (3): 200.

pada suatu tempat kaum muslimin yang dikhawatirkan musuh akan masuk melaluinya, serta mengamati musuh dan mencegeah akan tercapainya tujuan mereka.³⁷¹

2. Hasil Pencarian tentang hadis ribath

No	Nama Kitab	Nomor Hadis	Jilid	Derajat Hadis	Periwayat Hadis (Sahabat)	Keutamaan Ribath yang Terkandung dalam Hadis
1.	Shahih Bukhori	2892	4	Shahih	Sahl Ibnu Sa'din As Sa'idi	Lebih baik dari dunia dan seisinya
2.	Shahih Muslim	1913	6	Shahih	Salam Al Farisi	Lebih baik dari berpuasa sebulan beserta shalat malamnya
3.	Musnad Ahmad	23951	39	Shahih	Fadholah bin Ubaid	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang biasa dilakukan hingga hari kiamat • Terbebas dari fitnah kubur
4.	Musnad Ahmad	17359	28	Shahih Lighoirihi	Uqbah bin Amir	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang biasa dilakukan hingga hari kiamat • Terbebas dari fitnah kubur
5.	Sunan Ibnu Maajah	2767	4	Shahih	Abu Hurairah	<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dari amal baik yang

³⁷¹ Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah Al-Sa'di, "Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan", (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2000) hal. 162.

						<p>biasa dilakukan hingga hari kiamat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbebas dari fitnah kubur
6.	Musnad Ahmad	27040	44	Dha'if	Ummu Darda'	Ribath 3 hari mendapat pahala ribath 1 tahun
7.	Musnad Ahmad	463	1	Dha'if	Usman bin Affan	Ribath 1 hari sama seperti pahala shalat semalaman dan berpuasa di siang harinya selama 1000 hari
8.	Sunan At Tirmidzi	1667	3	Hasan	Usman bin Affan	Ribath di jalan Allah 1 hari lebih baik dari ribath 1000 hari di tempat lain
9.	Sunan At Tirmidzi	1665	3	Hasan	Salam Al Farisi	<ul style="list-style-type: none"> • Ribath di jalan Allah 1 hari lebih baik dari puasa 1 bulan penuh beserta shalat malamnya • Diselamatkan dari fitnah kubur • Pahala jariyah dalam amalnya hingga hari kiamat
10.	Sunan Ibnu Maajah	2768	4	Maudhu'	Ubay bin Ka'ab	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih baik dari berpuasa selama 100 tahun beserta shalat malamnya

						<ul style="list-style-type: none"> • Pahala jariyah dalam amalnya hingga hari kiamat
11.	Sunan Ibnu Maajah	2770	4	Maudhu' (palsu)	Anas bin Malik	Lebih baik dari berpuasa selama 1000 tahun
12.	Sunan Ibnu Maajah	2769	4	Dha'if	Uqbah bin Amir Al Juhaniy	Mendapat ampunan dari Allah
13.	Sunan Abu Dawud	2501	3	Shahih	Sahl bin Al Handholiy	Amalan yang mewajibkan pelakunya masuk surga sehingga tidak perlu melakukan amalan setelahnya
14.	Musnad Ahmad	17213	28	Hasan Lighoirihi	Abu Royhanah	Diharamkan api neraka baginya
15.	Sunan At Tirmidzi	1639	3	Shahih	Ibnu Abbas	Diharamkan api neraka baginya
16.	Musnad Ahmad	15612	24	Dha'if	Mu'adz bin Anas	Tidak akan merasakan api neraka kecuali hanya melewatinya

3. Lafadz Hadis dan Takhrij Hadis

Kajian *takhrij al-hadis* berasal dari dua kata, yaitu *takhrij* yang bermakna mengeluarkan, meneliti, atau menghadapkan.³⁷² Menurut M. Syuhudi Ismail, *takhrij al-hadis* adalah penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab sumber asli dari hadis yang dimaksud, di mana dalam sumber itu dijabarkan secara detail matan dan sanad hadis yang

³⁷² Muh. Zuhri, "*Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*", (Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri, 2003) hal. 149.

dimaksud.³⁷³ Lebih jauh Mahmud al-Tahhan memaparkan ada tiga penjelasan berkaitan dengan *takhrij al-hadis*, yakni; 1) mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab, 2) menunjukkan sumber-sumber kitab hadis dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para informan (*rawi*) yang terdiri atas sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan seterusnya, 3) menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menjelaskan *mukharrij*-nya, yakni periwayat terakhir yang menyusun daftar periwayat hadis yang dimaksud.³⁷⁴

Dari hasil data yang didapatkan, penulis mengklasifikasikan hadis berdasarkan pendekatan makna yang terkandung dalam hadis. Penulis menemukan hadis Nabi ﷺ mengenai *Ribath* diriwayatkan oleh banyak sahabat dan dalam momentum yang berbeda, ini menjadi dalil bahwasannya Nabi ﷺ begitu menitikberatkan permasalahan *Ribath*. Kemudian hadis tersebut terdapat di berbagai literatur hadis dalam Islam, diantaranya adalah kitab Musnad Ahmad karangan Abu Abdillah, Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani, kitab Sunan Ibnu Maajah karangan Abu Muhammad bin Yazid bin Majah Ar Rabial Al Qazwani, kitab Sunan At Tirmidzi karangan Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi, kitab Sunan Abu Dawud karangan Sulaiman, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. Hadis hadis tersebut terdiri dari berbagai derajat dari hadis shahih hingga hadis dha'if. Penulis menemukan adanya perbedaan mengenai keutamaan *ribath* yang dijanjikan Allah dalam sabda Nabi ﷺ yang penulis klasifikan berdasarkan lafadz yang memiliki makna berdekatan kemudian mengaitkannya dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial:

- a. Keutamaan *ribath* yang terkandung dalam 5 hadis yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan, Salman Al Farisi, Ubay bin Ka'ab, Anas bin Malik, dan Ummu Darda' berikut ini memiliki kedekatan dari segi maknanya, semua hadis tersebut memiliki makna berupa pendekatan secara matematis:

1. Hadis Usman bin Affan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطٌ يَوْمٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِ

³⁷³ Syuhudi Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi", (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

³⁷⁴ Mahmud At-Tahhan. 1995. "Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis", terj. Ridlwan Nasir. (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).

Bersiap siaga di jalan Allah selama sehari lebih baik daripada seribu hari yang dilewatkan di tempat-tempat yang lain”

- Hadis diatas merupakan hadis yang dikeluarkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitabnya Sunan At Tirmidzi nomor 166. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ad Dharimi dalam Sunannya nomor 2468, An Nasa’I dalam kitab Sunannya nomor 3169 dan 3170, dan Imam Ahmad dalam kitab musnadnya nomor 558, 442, 470, dan 477. Dan hadis ini dikategorikan sebagai hadis hasan ghorib oleh Muhammad bin ismail, Abu Sholih bernama Burkan.³⁷⁵
 - Keutamaan yang terkandung dalam hadis tersebut bagaimana agungnya ganjaran seorang yang melakukan *ribath* dalam satu hari saja namun Allah memberikan balasan yang sangat berlipat yaitu seperti berjaga selama seribu hari di tempat lain, ini akan menjadi sebuah motivasi yang bisa mendorong seorang dalam bersungguh sungguh menjalankan perintah Allah dalam hal *ribath* ini, yang dengan motivasi itu bisa membangunkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kedaulatan negara melalui pengamanan di teritorial negara dari ancaman luar negeri.
2. Hadis Salman Al Farizi, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ، وَرُبَّمَا قَالَ : خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَمَنْ مَاتَ فِيهِ وَوَقِيَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ، وَنُجِّيَ لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Bersiap siaga selama satu hari di jalan Allah lebih utama atau lebih baik daripada puasa satu bulan berikut qiyam (salat sunnahnya). Dan barang siapa yang mati di dalamnya, niscaya akan dipelihara dari siksa kubur dan dikembangkan baginya amalnya itu sampai hari kiamat.

- Hadis dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya nomor 1913, Al-Nasa’i dalam Sunannya nomor 3167,3168, Imam Ahmad dalam Musnadnya nomor 23727, 23728, 23735. Dan dikategorikan oleh At Tirmidzi sebagai hadis hasan.³⁷⁶

³⁷⁵ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa Al-Sulami Al-Tirmidzi, “*Sunan Al-Tirmidzi*”, (Beirut: Darul Gharbi Al-Islami, 1996) jil. 3, hal. 241.

³⁷⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, “*Al Jami’ Al Kabir*”, (Beirut: Darun Al Gharbi Al Islamiy, 1996), jil.3, hal. 240.

- Kemakmuran dan keamanan suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh kesadaran masyarakatnya dalam mencintai negaranya, sabda Nabi ﷺ dalam hadis ini memberi efek bagi siapa saja yang memahami dan mengamalkannya akan pentingnya kesadaran dalam mencintai negaranya melalui keutamaan pahala yang Allah janjikan, sehingga jika elemen terkecil dalam negara paham akan hal ini maka akan berdampak sangat baik bagi elemen yang ada di atasnya.

3. Hadis Ubay bin Ka'ab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لِرِبَاطِ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا، مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَكْبَرُ مِنْ عِبَادَةِ مِائَةِ سَنَةٍ، صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا، وَرِبَاطِ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ وَرَاءِ عَوْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مُحْتَسِبًا، مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ، أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَكْبَرُ أَجْرًا -أَرَاهُ قَالَ- مِنْ عِبَادَةِ أَلْفِ سَنَةٍ، صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا، فَإِنْ رَدَّ اللَّهُ إِلَى أَهْلِهِ سَالِمًا، لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ سِتِّئَةٌ أَلْفَ سَنَةٍ، وَتُكْتَبُ لَهُ الْحَسَنَاتُ، وَيُجْرَى لَهُ أَجْرُ الرِّبَاطِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

Berjaga selama semalam untuk melindungi kelemahan kaum muslim karena mengharapkan rida Allah lebih besar pahalanya daripada ibadah seratus tahun, selain bulan Ramadan, termasuk puasa dan qiyamnya. Dan melakukan ribat sehari di jalan Allah untuk melindungi aurat kaum muslim, karena mengharapkan pahala Allah, lebih utama dan lebih baik pahalanya di sisi Allah, menurut perawi, beliau mengatakan daripada ibadah seribu tahun puasa berikut qiyamnya. Dan jika Allah mengembalikan dia kepada keluarganya dalam keadaan selamat, maka tidak dicatatkan atas dirinya suatu keburukan pun selama seribu tahun, dan dicatatkan baginya kebaikan-kebaikan, serta dialirkan kepadanya pahala ribat sampai hari kiamat.

- Hadis di atas adalah hadis yang dikeluarkan oleh imam ibnu majah dan kitab sunannya. Hadis ini dikategorikan sebagai hadis yang memiliki derajat sanad yang dho'if dikarenakan seorang perawi bernama Abu A'li berderajat dho'if dan gurunya bernama Umar bin Sobah merupakan perawi yang ditinggalkan periwayatan hadisnya, hadis dengan redaksi yang sama juga terdapat dalam sunan Abu Dawud dalam kitab sunannya nomor 2505 melalui hadis yang

diriwayatkan oleh Fadholah bin Ubaid. Hadis serupa juga terdapat dalam Sunan At Tirmidzi nomor 1715 dengan periwayatan hadis Fadholah bin Ubaid.³⁷⁷

- Hadis tersebut berkaitan dengan bagaimana besarnya balasan yang Allah berikan bagi siapa saja yang melakukan *ribath*, yang bisa sangat berdampak pada kesadaran masyarakat apabila memahami makna hadis di atas yang berujung pada kerja sama suatu masyarakat dalam skala besar akan kesadaran menjaga kedaulatan negara melalui *ribath*.

4. Hadis Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

حَرَسُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ رَجُلٍ وَقِيَامِهِ فِي أَهْلِهِ أَلْفِ سَنَةٍ: السَّنَةُ ثَلَاثُمِائَةٍ يَوْمٌ، وَالْيَوْمُ كَأَلْفِ سَنَةٍ"

Berjaga selama semalam di jalan Allah lebih baik daripada puasa seorang lelaki dan qiyamnya di rumah keluarganya selama seribu tahun, yang satu tahunnya adalah tiga ratus hari, satu hari sama dengan seribu tahun.

- Hadis diatas merupakan hadis yang terdapat pada Sunan Ibnu Majah nomor 2770 dan memiliki derajat sanad sangat lemah, telah berkata Al Mundhiri dalam kitab Targhib wa At Tarhib bahwasannya hadis ini bahkan dihukumi palsu, atau bukan hadis yang berasal dari Nabi ﷺ.³⁷⁸

5. Hadis Ummu Darda, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ رَابَطَ فِي سَيِّئٍ مِنْ سَوَاحِلِ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، أَجْرَاتُ عَنْهُ رِبَاطَ سَنَةٍ

Barang siapa yang bersiap siaga di suatu pos perbatasan negeri kaum muslim selama tiga hari, maka hal itu dapat mencukupi bersiap siaga selama satu tahun baginya.³⁷⁹

- Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya. Hadis tersebut memiliki derajat sanad yang dho'if dikarenakan perawi bernama Isma'il bin Isa merupakan perawi yang telah banyak tercampur hafalan hadisnya dan kurang

³⁷⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, "Sunan Ibnu Majah", (Kairo: Darun Al-Risalah Al Alamiah, 2009), jil. 4, hal. 62.

³⁷⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, "Sunan Ibnu Majah", (Kairo: Darun Ar Risalah Al Alamiah, 2009), jil.4, hal. 64.

³⁷⁹ Ahmad bin Muhammad bin Hambal, "Sunan Al Imam Ahman bin Hambal", (Kairo: Darun Al Hadis, 1995), jil. 8, hal. 422.

bisa dipastikan kebenaran hafalannya. Sebab lainnya adalah seorang perawi bernama Ishak bin Abdillah yang memiliki derajat perawi *majhulul hal*.

- Keutamaan *ribath* yang dijanjikan Allah dalam kandungan hadis di atas berkaitan dengan motivasi seorang *murabith* yang mengetahui akan kebenaran akan apa yang telah Allah janjikan, ini akan menjadi kekuatan yang sangat besar jika dominan masyarakat mengetahui dan mengamalkan hadis ini yang berujung pada kestabilan suatu negara dikarenakan kesadaran masyarakatnya.

Semua hadis tersebut memiliki kemiripan dalam matan hadisnya, semua hadis yang perawi riwayatkan tersebut mengandung makna keutamaan *ribath* dengan pendekatan matematis, seperti keutamaan *ribath* 1 hari lebih baik dari berpuasa selama 100 tahun beserta shalat malamnya seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, contoh lain seperti keutamaan *ribath* 1 hari sama seperti pahala shalat semalaman dan berpuasa di siang harinya selama 1000 hari, hadis yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan. Penulis juga menemukan adanya kesamaan mengenai derajat hadis melalui jalur periwayatan beberapa perawi yang telah penulis sebutkan yaitu hadis hadis tersebut memiliki kedekatan derajat yaitu semua hadis tidak ada yang sampai pada derajat shahih, hanya 2 hadis berderajat *hasan*, dan 4 hadis lainnya berderajat *dha'if* bahkan *maudhu'* atau palsu. Karena memiliki cacat pada sanadnya yang berkaitan dengan seorang perawi yang tidak dapat dipercaya, atau terputusnya sanad yaitu tidak bertemunya seorang perawi dengan seorang yang diriwayatkan hadisnya dan sebab yang terakhir yaitu esensi hadis yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ.

- b. Keutamaan *ribath* yang selanjutnya adalah janji Allah yang berkaitan dengan seberapa besarnya pahala yang dilakukan seorang *murabith* atau seorang yang melakukan *ribath* dalam bentuk ganjaran yang bersifat *ghoibiyah* atau suatu hal yang belum pernah seseorang rasakan kecuali kelak di akhirat, hadis riwayat Fadholah bin Ubaid, Abu Hurairah, Sahl bin Al Handholiy berikut:
 1. Hadis Fadholah bin Ubaid, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كُلُّ مَيِّتٍ يُحْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ يَنْمُو عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيَأْمَنُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Setiap orang yang meninggal terputus amalnya kecuali orang yang meninggal sebagai murabith di jalan Allah, maka amalnya akan mengalir sampai hari kiamat, dan dia aman dari fitnah kubur.

- Hadis ini dikategorikan ke dalam hadis yang shahih dengan sanad yang dho'if dikarenakan seorang perawi bernama Ibnu Lahi'ah memiliki hafalan yang buruk akan tetapi hadis ini terdapat di sejumlah jalur riwayat lain dan sisa perawi lainnya berderajat *tsiqat* atau dapat dipercaya. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dalam kitab Musnadnya pada nomor hadis ke 23954, Abu Dawud dalam Sunannya nomor 2500.³⁸⁰
- Seorang yang mengetahui akan pastinya janji Allah akan memiliki dorongan motivasi yang berbeda dengan seorang yang sama sekali tidak pernah memahami janji Allah melalui apa yang disampaikan oleh Nabi Nya, janji akan keselamatan dari fitnah kubur yang telah Allah janjikan bisa menjadi satu kekuatan yang akan dijadikan tujuan oleh seorang mukmin, kekuatan dan motivasi inilah yang nantinya akan berdampak sangat signifikan terhadap berjalannya akan keamanan suatu negara.

2. Hadis Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُجْرِيَ عَلَيْهِ أَجْرَ عَمَلِهِ الصَّالِحِ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، وَأَمِنَ مِنَ الْقَتَانِ، وَبَعَثَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَرَجِ

Barang siapa yang mati dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, maka dialirkan kepadanya amal salehnya yang biasa ia amalkan dan dialirkan kepadanya rezekinya, dan amanlah ia dari siksa kubur serta Allah subhanahu wa ta'ala. membangkitkannya di hari kiamat dalam keadaan selamat dari huru-hara yang terbesar.

- Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab sunannya adalah hadis dari Abu Hurairah. Hadis ini merupakan hadis yang dihukumi

³⁸⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, “*Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*”, (Kairo: Muassasah Ar Risalah, 2001), jil. 39, hal. 374.

shahih oleh Syekh Al Bani Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Sunannya pada nomor hadis ke 9244.³⁸¹

- Hadis ini memberikan sebuah motivasi kepada mukmin dalam bersemangat untuk menjalankan perintah Allah, juga menjadi satu alasan negara dalam memberikan keutamaan dan imbalan bagi siapa saja yang berjasa dalam menjaga keamanan teritorial, hal itu akan menunjang semangat rakyatnya dalam menjaga negaranya.

3. Hadis Sahl Bin Handholiy, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

كُلُّ الْمَيِّتِ يُخْتَمَ عَلَى عَمَلِهِ، إِلَّا الْمُرَابِطَ، فَإِنَّهُ يَنْمُو لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيُؤَمِّنُ مِنْ فَتْنِ الْقَبْرِ

*Setiap mayat amal perbuatannya ditutup, kecuali orang yang mati dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, maka sesungguhnya amal perbuatannya terus dikembangkan hingga hari kiamat, dan ia selamat dari siksa kubur.*³⁸²

- Beliau juga meriwayatkan hadis yang sama dalam kitab Sunan beliau nomor 916 dan ini termasuk hadis yang dihukumi shahih oleh Syekh Albani.³⁸³
- Sama seperti keterkaitan hadis dengan stabilitas teritorial sebelumnya, hadis ini menjadi motivasi bagi siapa saja yang menjalaninya untuk bersemangat dalam menjaga kedaulatan negaranya karena juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah.

Tiga hadis di atas memiliki redaksi matan hadis dengan kandungan keutamaan *ribath* yang berdekatan dalam lafadznya. Janji yang Allah sampaikan pada keutamaan *ribath* dalam hadis tersebut adalah bagi *murabith* pahala jariyah dari amal soleh yang biasa ia kerjakan di dunia akan terus mengalir hingga hari kiamat dan juga akan diselamatkan dari fitnah kubur, yaitu pertanyaan dua malaikat yang mengujinya kelak. Meskipun memiliki makna dan lafadz yang saling berdekatan bahkan sama, ternyata hasil tinjauan penulis mengatakan bahwasannya hadis hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda

³⁸¹ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, “*Sunan Ibnu Majah*”, (Albab: Daarun Ihya’il Kutubil A’rabiyyah, 2010), jil. 2, hal. 924.

³⁸² Abu Dawud Sulaiman bin Al-Sijistani, “*Sunan Abu Dawud*”, (Beirut: Almaktabah Al’ashriyyah, 2010), jil. 3, hal. 9.

³⁸³ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Sijistani, “*Sunan Abu Dawud*”, (Beirut: Almaktabah Al’ashriyyah, 2010), jil. 3, hal. 9.

seperti yang telah penulis paparkan di atas serta berakhir pada ulama' hadis yang berbeda dalam menulis dan membukukan hadis hadis tersebut dalam kitab karangannya diantaranya adalah Musnad Ahmad, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan Abu Dawud. Derajat dari semua hadis ini juga memiliki kesamaan yaitu semua hadis berderajat shahih. Ini menunjukkan bagaimana Allah sendirilah yang benar benar menjaga syari'at ini sehingga sampailah risalah yang agung ini kepada umat Islam dengan sanad dan tingkat keautentikan yang bisa dipertanggung jawabkan keasliannya.

c. Kemudian keutamaan *ribath* dalam hadis berikut membahas tentang janji Allah di akhirat kelak, pembahasan ini mirip seperti poin sebelumnya dan isi redaksi tersebut menyampaikan bahwasannya api neraka diharamkan bagi seorang murabith di jalan Allah,

1. Hadis Abu Royhanah, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ دَمَعَتْ أَوْ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهَرَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
Neraka diharamkan atas mata yang mengeluarkan air mata atau menangis karena takut kepada Allah. Neraka diharamkan atas mata yang begadang karena bersiaga di jalan Allah.

- Hadis diatas dikategorikan kedalam hadis yang memiliki derajat sanad yang dha'if dikarenakan terdapat perawi bernama Muhammad bin Sumair berderajat *Dho'if lijahalatih*. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam An Nasa'i dalam kitab Sunannya nomor 3117 dan Imam Ad Dharimi dalam kitab Sunannya nomor 2445.³⁸⁴
- Dalam praktek menjaga keamanan territorial negara, hadis ini sangat memberi motivasi dan harapan kepada orang yang menjalankannya, karena janji yang telah Allah tetapkan serta ini juga menjadi satu alasan yang sangat kuat bagi para murabith untuk bersabar dalam mengemban amanah yang telah negara berikan.

2. Hadis dan Muadz bin Anas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

مَنْ حَرَسَ مِنْ وَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مُتَطَوِّعًا، لَا يَأْخُذُهُ سُلْطَانٌ، لَمْ يَرَ النَّارَ بِعَيْنَيْهِ،
إِلَّا تَجَلَّهَ الْقَسَمِ فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: {وَأَنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا}

³⁸⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, "Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal", (Kairo: Muassasah Al-Risalah, 2001), jil. 28, hal. 446.

Barang siapa yang berjaga di barisan belakang kaum muslim dengan suka rela, bukan dengan gaji dari sultan, niscaya ia tidak akan melihat neraka dengan kedua matanya kecuali hanya untuk membebaskan diri dari sumpah, karena sesungguhnya Allah subhanahu wa ta'ala. telah berfirman, "Dan tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu."³⁸⁵

- Kedua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya dan 2 hadis tersebut berderajat *dha'if* kecuali hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Royhanah yang memiliki derajat *dha'if* akan tetapi dapat menjadi hadis berderajat *hasan lighoirihi* dikarenakan adanya jalur periwayatan yang banyak kendati berderajat *dha'if*. Imam At Tirmidzi juga meriwayatkan hadis dengan konteks serupa melalui hadis Ibnu Abbas berikut,

3. Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ حَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ada dua macam mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang berjaga di jalan Allah.³⁸⁶

- Poin penting yang perlu digaris bawahi bahwasannya berbeda dengan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, hadis yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi berderajat *shahih*.
- Hubungan kedua hadis di atas terhadap stabilitas keamanan teritorial adalah kesadaran seorang murabith dalam menjalankan tugasnya bahwasannya Allah telah menetapkan janji yang sangat agung sebagai balasan bagi seorang yang berjaga di perbatasan karena Allah, ini mendorong seorang murabith dalam kesungguhannya menjalankan pekerjaan mulia mereka, sehingga semua instrumen dalam menjaga keamanan teritorial menjadi maksimal.

4. Keterkaitan hadis dengan urgensi stabilitas keamanan teritorial.

³⁸⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, “*Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*”, (Kairo: Muassasah Al-Risalah, 2001), jil. 24, hal. 379.

³⁸⁶ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa Al-Sulami Al-Tirmidzi, “*Sunan At Tirmidzi*”, (Beirut: Darul Gharni Al Islami, 1996), jil. 3, hal. 227.

Keamanan teritorial menjadi satu pembahasan yang urgen tatkala sebuah negara berada dalam keadaan aman, dan tentu saja menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk dibahas tatkala dalam kondisi tidak aman atau dalam keadaan berperang. Karena walaupun dalam keadaan aman, pelanggaran di wilayah teritorial bisa terjadi kapan saja. Seperti perampokan sumber daya alam di daerah yang rawan dikarenakan lemahnya penjagaan di wilayah perbatasan, atau bahkan bisa menjadi pelanggaran dalam hal perampasan hak kepemilikan suatu wilayah yang dimulai dari hal yang sama yaitu lemahnya intensi pemerintah dan masyarakat perihal urgensi menjaga keamanan teritorial. Maka dalam hal ini *Qudwatun Hasanah* umat ini telah banyak memberikan pembelajaran dan menjadi ikon yang sangat patut untuk diikuti yaitu Nabi Muhammad ﷺ.

Risalah yang beliau ﷺ bawa adalah risalah yang menyempurnakan umat ini, risalah yang meliputi semua aspek kehidupan, tidak terkecuali tentang bagaimana sikap kaum mislimin secara keseluruhan dan *ulil amri* sebagai perwakilan atau pemimpin suatu bangsa bersikap mengenai pentingnya menaruh perhatian lebih terhadap urgensi stabilitas keamanan teritorial. Melalui hadis hadis Nabi ﷺ yang sampai kepada kita, penulis menukil satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud nomer hadis 2501 jilid ke 3. Hadis yang diriwayatkan oleh sahabat bernama Sahl bin Al Handholiy tentang seorang yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk mendaki lereng bukit hingga sampai pada puncak bukit dalam rangka menjaga keamanan kaum muslimin selama semalaman penuh diatas kudanya, bahkan Rasulullah ﷺ memberikan kunci keberhasilan peperangan kepada *murabith* yang diriwayatkan bernama Anas bin Martsat tersebut. Maka Rasulullah ﷺ pun bertanya di keesokan paginya, apakah *murabith* tersebut menaati perintah Nabi ﷺ dengan tidak turun dari kudanya, dan sahabat itu pun menjawab tidak turun sama sekali kecuali tatkala shalat dan buang hajat. Kemudian Rasulullah ﷺ pun bersabda dan memberitahu tentang balasan dan keutamaan yang Anas bin Martsat dapatkan. Hadis tersebut menunjukkan bagaimana kecerdasan Rasulullah ﷺ dalam membaca kondisi geografi suatu wilayah kekuasannya, dengan memerintahkan sahabatnya berjaga di satu tempat yang strategis dalam membaca dan mengantisipasi serangan dari musuh.

Contoh lain juga telah Nabi ajarkan tentang bagaimana memahami kondisi wilayah sendiri serta memahami wilayah wilayah yang memiliki titik lemah dan rawan akan ancaman dari luar, maka dalam sabda beliau ﷺ, beliau memberikan kabar tentang keutamaan seorang yang melakukan *ribath* di wilayah titik lemah kaum muslimin sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomer hadis 2770 jilid ke 4, walaupun jika ditinjau dari derajat keshahiham hadis, hadis ini termasuk hadis *maudhu'* atau palsu tapi bisa diambil faedah karena makna hadis yang baik dapat dijadikan sebagai *fadhail a'mal* karena telah sampai hadis hadis lain sebelumnya yang memiliki makna berdekatan, secara implisit mengisyaratkan tentang bagaimana pentingnya mengenal diri bangsa sendiri dan memahami titik lemah negara sendiri dalam rangka bentuk menjaga stabilitas keamanan secara keseluruhan. Semua keterkaitan sabda Nabi ﷺ dengan banyaknya lini kehidupan di zaman modern saat ini menandakan akan sempurnanya risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Walaupun pada era modern seperti sekarang negara negara sudah bersepakat dalam aturan internasional, tapi tidak bisa dihindari aksi nyata juga harus tetap dilakukan langsung dilapangan karena penjagaan kawasan perbatasan merupakan kegiatan secara kontak fisik atau langsung.

Nabi Muhammad juga telah banyak mencontohkan bagaimana cara beliau ﷺ dalam menjaga stabilitas keamanan negara, seperti pembuatan piagam Madinah dalam rangka tetap merekatkan persaudaraan di kota Madinah dengan latar belakang penduduknya yang memiliki banyak perbedaan. Hal lain yang beliau contohkan adalah membangun masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim, ini memudahkan umat Islam dalam berdiskusi dalam membahas kemaslahatan umat. Beliau juga mempersaudarakan kaum muhajirin dan anshor dalam rangka menjadikan umat bersatu dan sangat erat kaitannya dengan stabilitas keamanan negara. Nabi Muhammad ﷺ juga merupakan seorang diplomat yang ulung. Beliau mengerti cara terbaik yang dapat diambil dalam menghadapi satu permasalahan, contoh yang pernah beliau lakukan adalah ketika beliau melakukan rekonsiliasi dengan kaum yahudi tatkala dalam perang khandaq. Beliau adalah pemimpin yang cerdas, mengirim intel dalam rangka mengetahui informasi penting dari pihak musuh. Kesimpulannya adalah Nabi ﷺ adalah sosok pemimpin yang sangat ideal untuk dijadikan teladan bagi pemimpin pemimpin umat Islam pada saat ini dan semua kaum muslimin.

C. KESIMPULAN

Banyaknya redaksi hadis berkaitan dengan pentingnya menjaga keamanan di wilayah perbatasan suatu negara menunjukkan bahwa hal tersebut mendapatkan atensi dari Nabi Muhammad. Hadi-hadis tersebut terdapat pada berbagai macam kitab seperti: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad*. Semua hadis berbentuk *khobar*, dengan derajat sanad yang berbeda-beda, yakni: *shahih*, *hasan*, *hasan shahih*, *dha'if*. Dalam hadis-hadis tersebut Rasulullah ﷺ memberikan berbagai macam balasan kebaikan bagi siapa pun dari kaum muslimin yang mau menjalankan tugas untuk berjaga-jaga di wilayah perbatasan. Imbalan-imbalan yang dijanjikan oleh Rasulullah antara lain: 1) lebih baik dari dunia dan isinya, 2) lebih baik dari puasa sebulan penuh disertai shalat malam, 3) bernilai pahala jariyah hingga kiamat, 4) terbebas dari siksa kubur, 4) terbebas dari api neraka, 5) mendapatkan ampunan Allah, dan 6) dimasukkan ke dalam surga.

Mengingat akan urgensinya stabilitas keamanan di wilayah perbatasan, penulis dalam hal ini menyarankan kepada pemerintah selaku pemegang kekuasaan beberapa hal berikut ini: 1) hendaknya pemerintah menggunakan hadis-hadis Nabi tersebut sebagai motivasi bagi TNI dalam menjalankan tugas pengamanan batas negara, karena hal itu merupakan *jihad fi sabilillah*. 2) mengadakan wajib militer secara terbatas dan mendorong para pemuda untuk terlibat langsung dalam menjaga keamanan perbatasan sebagai bentuk bela bangsa. 3) memperhatikan kesejahteraan baik di bidang kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan bagi warga Indonesia yang tinggal di sekitar wilayah perbatasan.

D. DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abu Dawud, Sulaiman bin Al Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut, Almaktabah Al'ashriyyah, 2010, jilid.3, hal. 9.

Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid. 39, hal. 374.

- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid.28, hal. 446.
- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris, *Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal*, Kairo, Muassasah Ar Risalah, 2001, jilid. 24, hal. 379.
- Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Hambal, *Musnad Al Imam Ahman bin Hambal*, Darun Al Hadis, Kairo, 1995, jilid. 8, hal. 422.
- As Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, *Taysir Al Karim Ar Rahman fii Tafsir Al Kalami Al Mannan*, Beirut, Muassasah Al Risalah, 2000, hal. 162.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, Al Jami' Al Kabir, Darun Al Gharbi Al Islamiy, Beirut, 1996, jilid.3, hal. 240.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa As Sulami, *Sunan At Tirmidzi*, Beirut, Darul Gharbi Al Islami, 1996, jilid.3, hal. 241.
- At Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa As Sulami, *Sunan At Tirmidzi*, Beirut, Darul Gharni Al Islami, 1996, jilid. 3, hal. 227.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Albab, Daarun Ihya'il Kutubil A'rabiyyah, 2010, jilid. 2, hal. 924.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Darun Ar Risalah Al Alamiah, Kairo, 2009, jilid.4, hal. 62.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Darun Ar Risalah Al Alamiah, Kairo, 2009, jilid.4, hal. 64.
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabar, *Minhajul Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, 2015. Hal. 560.
- Almausu'atu Alfihiyyah wa Alquwaitiyyah, Kuwait, Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, 1984, jilid. 22, hal. 76.
- <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu>
- Ichsanul Muttaqin Ali, dkk. 2021. *Strategi Perthanan Laut dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah laut Indonesia*. Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut. Vol. 6 No. 2 tahun 2021. Hal. 170.
- Mahmud At-Tahhan. 1995. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muh. Zuhri. 2003. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Zuhri. hlm. 149.

Obay Sobari, Ulil Amri Syafri, Budi Handrianto, *Konsep Adab Terhadap Diri: Studi Kitab Minhajul Muslim Abu Bakar Jabir Al Jazairi*, vol.14, Jurnal Pendidikan Islam, 2021, hal. 85-87.

Ririn Ardila, Akbar Kurnia Putra, *Sengketa Wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia: Studi Kasus Klaim Cina Atas Laut Natuna Utara*, Vol. 1, No. 3, Journal of International Law, 2020, hal. 362.

Simela Victor Muhamad, *Illegal Fishing di Perairan Indonesia: Permasalahan dan Upaya Penanganannya Secara Bilateral di Kawasan*, Politica Vol. 3, No. 1, 2012, hal. 60.

Syuhudi Ismail. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Yoyon Mulyana Darusman. 2020. *Pengaruh Konvensi Hukum Laut Internasional Tahun 1982 Terhadap Wilayah laut Indonesia*. Jurnal Cita Hukum. Vol. 6 No. 2 tahun 2018. Hal. 356.

Yoyon Mulyana Darusman. *loc.cit.*